

## ***INFLUENCE OF PROFIT AND CASH FLOW ON FINANCIAL DISTRESS CONDITIONS***

**Refsianty Hayyu Juliani.**

Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang

[1610631020304@student.unsika.ac.id](mailto:1610631020304@student.unsika.ac.id)

**Asep Muslihat.**

Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang

[asep.muslihat@staff.unsika.ac.id](mailto:asep.muslihat@staff.unsika.ac.id)

### ***Abstract***

*Food and Beverage Company is the mainstay company of the manufacturing industry therefore creating strong competition that occurs in it. Companies that are unable to compete and improve their performance will experience financial difficulties and eventually head into bankruptcy. This research aims to find out how much influence profit and cash flow have on the Financial Distress of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2019. The research method used is verification descriptive with a quantitative approach. The results of the verification analysis state that partial return on assets is influential and significant to financial distress. Meanwhile, cash flow indicates that cash flow (operating cash flow ratio) has a negative and significant financial distress. Simultaneously, profit and cash flow accounted for 41.7% of financial distress while the remaining 58.3% was explained by other variables beyond the multiple regression equations or those not studied in this study.*

**Keywords:** Profit, Return On Asset, Cash Flow, Operating Cash Flow, Financial Distress.

### **Abstrak**

*Perusahaan Makanan dan Minuman merupakan perusahaan andalan industri manufaktur oleh karena itu tercipta persaingan kuat yang terjadi didalamnya. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dan meningkatkan kinerja mereka akan mengalami kesulitan keuangan dan akhirnya menuju ke kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh laba dan arus kas terhadap Financial Distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil analisis verifikatif menyatakan secara parsial laba (return on asset) berpengaruh dan signifikan terhadap financial distress. Sedangkan arus kas menunjukkan bahwa arus kas (rasio arus kas operasi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Secara simultan menunjukkan bahwa laba dan arus kas berpengaruh terhadap financial distress sebesar 41,7% sementara sisanya 58,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan regresi berganda atau yang tidak diteliti pada penelitian ini.*

**Kata Kunci :** Laba, Return On Asset, Arus Kas, Arus Kas Operasi dan Financial Distress.

## 1. PENDAHULUAN

Memiliki daya saing yang baik menjadi salah satu aspek penting agar bisa bertahan dalam suatu kompetisi. Perekonomian yang semakin bertumbuh pesat dan maju sehingga membutuhkan ide ide baru dalam menciptakan kreativitas agar dapat bertahan dalam persaingan. Namun saat ini perekonomian Indonesia mengalami ketidakstabil dan cenderung menurun, menurut data The Global Competitiveness Report WEF edisi 2019 yang terkait dengan daya saing dari berbagai negara di belahan dunia. Indonesia pada tahun ini merosot 5 peringkat dibandingkan pada tahun 2018. WEF melakukan survey pada tahun 2019 dari 141 negara Indonesia berada di peringkat ke-50.

Pemerintah harus membangkitkan perekonomian Indonesia agar dapat mengejar ketertinggalan. Perusahaan-perusahaan juga dapat menambah jumlah pasokan dan terus berinovasi agar dapat membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam sektor andalan manufaktur yaitu industri makanan dan minuman telah gagal mencapai target pertumbuhan yang telah ditetapkan pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan pertumbuhan industri makanan dan minuman pada kuartal pertama sedikit melambat. Ketidakstabilan yang terjadi dalam perusahaan makanan dan minuman jika tidak diantisipasi dengan baik oleh perusahaan akan berdampak negatif pada kegiatan usaha. Perusahaan yang tidak mampu meningkatkan kinerja mereka akan mengalami kesulitan keuangan dan akhirnya menuju ke kebangkrutan (Hapsari dalam Muhammad Reza Fahlevi dan Aan

Marlinah, 2018). Laporan keuangan dapat menjadi alat ukur dan informasi bagi perusahaan untuk meneliti kondisi financial distress yang terjadi di perusahaan. Laba dapat dijadikan informasi untuk memprediksi keadaan financial distress dalam laporan keuangan. Pada penelitian ini perhitungan variable laba menggunakan ratio Return On Asset (ROA). Tingkat rasio profitabilitas yang konsisten bisa menjadi acuan bagi perusahaan dalam mempertahankan dan mengelola bisnisnya. Nilai Return On Asset (ROA) yang tinggi menggambarkan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan, yang artinya perusahaan mampu menggunakan aktivitynya untuk mendapatkan laba, Fira Nukmaningtyas dan Saparila Worokinasih (2018). Sehingga semakin besar laba yang didapatkan maka semakin minim kesempatan perusahaan mengalami keadaan financial distress.

Untuk memprediksi financial distress, arus kas juga dapat dijadikan indikator selain laba. Pada Penelitian ini arus kas operasi digunakan untuk melakukan pengukurannya. Arus kas operasi bisa menjadi tolak ukur mengenai kondisi perusahaan. Arus kas operasi menjadi indikator keberhasilan kegiatan operasinya dalam menghasilkan kas. Menurut Amalia dan Kritajadi dalam Fira N dan Saparila Worokinasih (2018) jika rasio arus kas mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan peningkatan laba perusahaan dan hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga peluang perusahaan untuk mengalami Financial distress akan lebih kecil. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari variable laba, arus kas,

financial distress, laba dan arus kas terhadap financial distress baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Laba

Hery (2016:30) berpendapat bahwa laporan laba-rugi adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Arus laba yang stabil juga merupakan ukuran bagi perusahaan untuk bisa bangkit dari kesulitan ekonomi (Subramanyam 2017:161).

Salah satu indikator yang dapat dijadikan kriteria dalam financial distress adalah laba bersih negatif selama beberapa tahun berturut turut setidaknya tidaknya selama 2 tahun berturut-turut ( Hanifah dalam Asna Nur Kholidah et al. 2016). Laba bersih bisa dilihat atau diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2018:196). Dalam penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai alat ukur dari perhitungan Laba. Menurut Hery (2016:193) Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, begitupula sebaliknya, semakin rendah hasil rasio ini maka semakin rendah pula

jumlah laba bersih yang dihasilkan. Formulasi yang dapat digunakan untuk menghitung ROA menurut Hery (2016:193):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan, yang artinya perusahaan mampu menggunakan aktivanya untuk menghasilkan laba, Fira Nukmaningtyas dan Saparila Worokinasih (2018). Jadi semakin tinggi nilai ROA kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga semakin tinggi dan begitupun sebaliknya.

Pada penelitian Levi Suryaningsih (2020) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap financial distress. Selanjutnya, Fanni Djongkang dan Maria Rio Rita (2014) telah melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa model laba cukup kuat untuk digunakan sebagai model prediksi kondisi financial distress suatu perusahaan dibandingkan dengan model arus kas karena model laba memberikan angka ketepatan klasifikasi yang lebih tinggi pada perusahaan di sektor textile dan garmen di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan tinjauan Pustaka dan hasil penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh Laba terhadap Financial Distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019

### 2.2 Arus Kas

Kasmir (2018:29) mengemukakan bahwa, "Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan

perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung.”

Harahap (2011:257) menyatakan bahwa arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan pada satu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi.

Dalam penelitian ini Rasio Arus Kas Operasi menjadi tolak ukur dalam menilai apakah dari kegiatan operasinya perusahaan akan menghasilkan kas.

Hery (2016:106) menyatakan arus kas positif memungkinkan bagi perusahaan untuk melunasi utang, membayar prive atau deviden tunai, serta mendanai pertumbuhannya melalui ekspansi bisnis atau aktivitas investasi. Arus kas operasi dengan jumlah negatif sebagai akibat dari gagalnya atau ketidakberhasilan aktivitas operasi dan mengharuskan perusahaan untuk mencari alternatif sumber kas lainnya. Formulasi yang digunakan menurut Darsono dan Ashari (2005:91):

$$\text{Rasio AKO} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Keterangan:

AKO = Arus kas operasi

Menurut Hery (2016:65) perusahaan yang memiliki rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar yang berada dibawah 1 berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya hanya dengan menggunakan arus kas operasi saja.

Amalia dan Kritajadi dalam Firasari N dan Saporila W (2018) jika rasio arus kas mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan peningkatan

laba perusahaan dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami Financial distress akan lebih kecil. Dan berlaku sebaliknya, jika rasio arus kas menurun maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi financial distress lebih besar. Penelitian yang dilakukan Julius P.S (2017) Menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa Arus kas berpengaruh terhadap Financial Distress, sedangkan variabel lain seperti, Financial Leverage, Firm Growth, dan laba tidak berpengaruh dalam memprediksi Financial Distress di Perusahaan. Berdasarkan tinjauan Pustaka dan hasil penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat pengaruh Arus Kas terhadap Financial Distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019

### 2.3 Financial Distress

Plat dan Plat, dalam Verani Carolina dkk. (2017), mendefinisikan: “financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Financial distress berasal dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.”

Dalam penelitian ini metode springate digunakan sebagai alat ukur *financial distress*.

Menurut Rudianto (2013:262) metode Springate adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan

mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya.

Metode Springate ditemukan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978. Springate menemukan terdapat 4 dari 19 rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Keempat rasio keuangan tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang bernama metode Springate dan menentukan batasan (standar) berupa nilai 0,862 untuk memprediksikan perusahaan, berpotensi bangkrut atau berpotensi sebagai perusahaan yang sehat (tidak bangkrut). Dalam Rudianto (2013:262) Hasil penelitian tersebut telah menghasilkan rumus Springate Score untuk berbagai jenis perusahaan yaitu :

$$Z = 1.03 X_1 + 3.07 X_2 + 0.66 X_3 + 0.4$$

Keterangan :

- X1 = Working capital/total assets
- X2 =Earning before Interest and taxes/total Assets
- X3 = Net profit before taxes/current liabilities
- X4 = Sales/total assets

Springate dalam Rudianto (2013:262) membagi kriteria penilaian kebangkrutan perusahaan ke dalam tiga kategori yaitu:

- Jika  $Z < 0,862$  mengindikasikan perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (bangkrut)
- Jika  $Z > 0,862$  mengindikasikan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat (tidak bangkrut).

Dalam test yang dilakukan springate metode ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%.

Namun beberapa peneliti telah menguji metode ini dan menemukan akurasi yang berbeda-beda. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan sampel perusahaan yang berbeda-beda nilai asetnya. Dalam Eka Ratna Sari dan Mochammad Rizal Yulianto (2018) Botheras (1979) menguji model ini atas 50 perusahaan yang nilai asetnya rata-rata US\$ 2,5 juta dan menemukan tingkat akurasi 88%. Sands (1980) menguji model ini pada 24 perusahaan yang rata-rata asetnya US\$ 63,4 juta dan menemukan tingkat akurasi 83,3%.

Untuk menghitung tingkat akurasi dalam Eka Ratna Sari dan Mochammad Rizal Yulianto (2018) terdapat 2 tipe yaitu, Error tipe I adalah kesalahan yang terjadi jika metode memprediksi sampel tidak mengalami distress padahal kenyataannya mengalami distress. Error tipe II adalah kesalahan yang terjadi jika metode memprediksi sampel mengalami distress padahal kenyataannya tidak mengalami distress.

$$\text{Error tipe I} = \frac{\text{Jumlah kesalahan tipe I}}{\text{Jumlah sampel kelompok I}} \times 100\%$$

$$\text{Error tipe II} = \frac{\text{Jumlah kesalahan tipe II}}{\text{Jumlah sampel kelompok II}} \times 100\%$$

Tingkat error merupakan deskripsi kesalahan yang terjadi pada metode. Kemudian untuk mengetahui keakurat pada metode dengan menggunakan total akurasi. Total akurasi didapat dari:

$$\text{Total Akurasi} = \frac{\text{Jumlah sampel benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

Berdasarkan tinjauan Pustaka dan hasil penelitan terdahulu maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :  
H3 : Terdapat pengaruh antara Laba dan Arus Kas secara simultan terhadap Financial Distress pada perusahaan

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan 25 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2019 sebagai populasinya. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling. Kriteria sampel yang telah ditetapkan menjadi alat seleksi dan menghasilkan 6 perusahaan sebagai sampel penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji f dengan alat bantu software SPSS 25.

Menurut Hery (2016:193) Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan, yang artinya perusahaan mampu menggunakan aktivitya untuk menghasilkan laba, Fira Nukmaningtyas dan Saparila Worokinasih (2018). Jadi semakin tinggi tingkat rasio ROA kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba juga semakin tinggi dan begitupun sebaliknya. Formulasi yang dapat digunakan untuk menghitung ROA menurut Hery (2016:193):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Arus Kas Operasi menghitung kemampuan arus kas

operasi dalam membayar kewajiban lancar. Menurut Hery (2016:65) Rasio arus kas operasi yang berada dibawah 1 berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar, tanpa menggunakan arus kas dan aktivitas lain. Formulasi yang digunakan menurut Darsono dan Ashari (2005:91):

$$\text{Rasio AKO} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Keterangan:

AKO = Arus kas operasi

Sands (1980) menguji metode springate pada 24 perusahaan yang rata-rata asetnya US\$ 63,4 juta dan menemukan tingkat akurasi 83,3%. Menurut Rudianto (2013:262) metode Springate adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya.

Hasil penelitian Rudianto (2013:262) telah menghasilkan rumus Springate untuk berbagai jenis perusahaan yaitu :

$$Z = 1.03 X_1 + 3.07 X_2 + 0.66 X_3 + 0.4$$

Keterangan :

X1 = Working capital/total assets

X2 = Earning before Interest and taxes/total Assets

X3 = Net profit before taxes/current liabilities

X4 = Sales/total assets

Springate dalam Rudianto (2013:262) membagi kriteria penilaian kebangkrutan perusahaan ke dalam dua kategori yaitu:

1. Jika  $Z < 0,862$  mengindikasikan perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (distress)
2. Jika  $Z > 0,862$  mengindikasikan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat (non distress)

Untuk menghitung tingkat akurasi dalam Eka Ratna Sari dan Mochammad Rizal Yulianto (2018) terdapat 2 tipe yaitu, Error tipe I adalah kesalahan yang terjadi jika metode memprediksi sampel tidak mengalami distress padahal kenyataannya mengalami distress. Error tipe II adalah kesalahan yang terjadi jika metode memprediksi sampel mengalami distress padahal kenyataannya tidak mengalami distress didalam penelitian ini menggunakan error tipe II dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Error tipe II} = \frac{6}{36} \times 100\% = 16,7\%$$

Tingkat error merupakan deskripsi kesalahan yang terjadi pada metode. Pada penelitian ini tingkat error dari metode springate ialah 16,7%. Kemudian untuk mengetahui keakurat pada metode dengan menggunakan total akurasi. Dengan perhitungan total akurasi sebagai berikut:

$$\text{Total Akurasi} = \frac{30}{36} \times 100\% = 83,3\%$$

Tingkat akurasi metode springate didalam penelitian ini ialah 83,3%. Hal ini sama besar dengan penelitian yang dilakukan oleh Sands (1980) yang menguji motodel ini pada 24 perusahaan yang rata-rata asetnya US\$ 63,4 juta dan menemukan tingkat akurasi 83,3%.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Pengujian Keabsahan Data

###### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dari masing-masing variabel berdistribusi secara normal atau tidak (Purnomo, 2017). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data secara normal atau mendekati normal sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada polpulasi. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov yang terdapat dalam SPSS 25. Dengan ketentuan bahwa data yang berdistribusi normal, apabila nilai residualnya lebih besar dari 0,05. Berikut merupakan hasil pengujian normalitas yang diperoleh dengan dari SPSS 25.

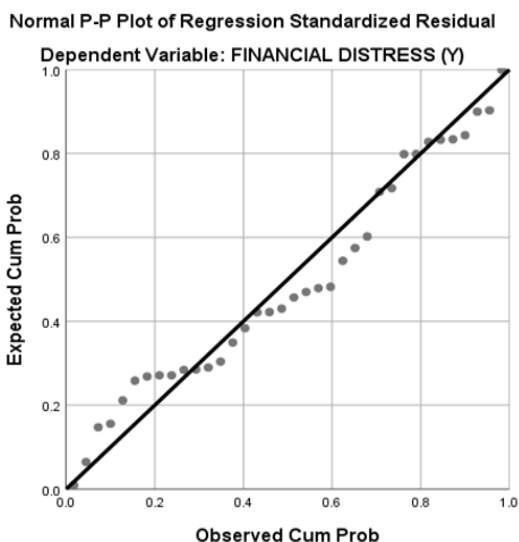
**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.23767863
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negatif	-.113
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.134 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020

Berdasarkan nilai statistik uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar 0,134. Hal ini berarti  $0,134 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji Normalitas dapat dilakukan dengan melihat persebaran data pada sumber diagonal yang digambarkan pada grafik Normal P-P Plot of regression standardized residual. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis mengikuti diagonal maka nilai tersebut telah normal (Purnomo, 2017). Seperti pada gambar dibawah ini.



**Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Probability Plot**  
 Sumber: Hasil pengolahan data, 2020

Berdasarkan Gambar diatas, hasil normal probability plot menunjukkan bahwa grafik Normal Probability Plot terlihat titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**b. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model regresi yang dipakai didalam penelitian ini akan dinyatakan bebas dari uji normalitas apabila hasil dari nilai VIF yaitu diantara 1 sampai dengan 10. Berikut ini hasil pengujian multikolinearitas yang diperoleh dari SPSS 25.

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Standardized Coefficients	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LABA_ROA (X1)	.802	1.247
	ARUS KAS_AKO (X2)	.802	1.247

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020

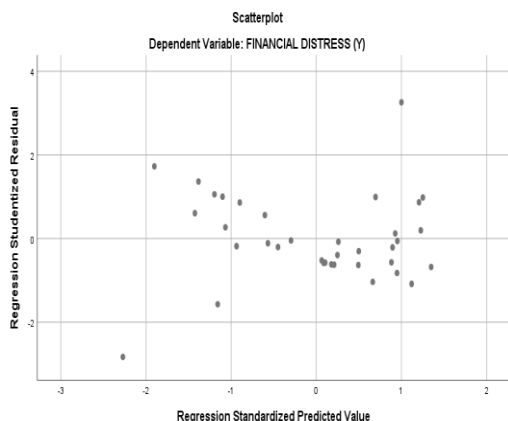
Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dari tiap variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai tolerance dari variabel Laba (X<sub>1</sub>) sebesar 0,802 > 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,247 < 10, sehingga dinyatakan data tidak terjadi multikolinieritas didalam variable Laba (X<sub>1</sub>).
2. Nilai tolerance dari variabel Arus Kas (X<sub>2</sub>) sebesar 0,802 > 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,247 < 10, sehingga dinyatakan data tidak terjadi multikolinieritas didalam variable Arus Kas (X<sub>2</sub>).

**c. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dalam uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas ini menggunakan scattler plot dari SPSS 25 seperti pada gambar berikut ini.





Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Sumber: Hasil pengolahan data, 2020

Hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y sehingga dapat disimpulkan bahwa didalam penelitain ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

**d. Hasil Uji Autokorelasi**

Menurut Sujarweni (2016:231) uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Berikut ini adalah hasil dari pengujian autokorelasi yang diperoleh dari SPSS 25.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671 <sup>a</sup>	.450	.417	1.2746324	1.427
a. Predictors: (Constant), ARUS KAS_AKO (X2), LABA_ROA (X1)					
b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS (Y)					

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020

Hasil uji autokorelasi diatas, menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,427 yang artinya analisis regresi linear berganda pada data penelitian tidak terjadi gejala autokorelasi. Dikarenakan nilai DW masih berada diantara nilai -2 sampai dengan +2. Sehingga dalam

penelitian ini model regresi layak digunakan.

**4.2 Hasil Analisis Deskriptif**

Penyajian data yang dipakai dalam analisis deskriptif penelitian ini menggunakan perhitungan rasio keuangan, mean, standar deviasi, maksimum dan minimum. Berikut ini hasil pengujian deskriptif menggunakan data dari SPSS 25.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671 <sup>a</sup>	.450	.417	1.2746324	1.427
a. Predictors: (Constant), ARUS KAS_AKO (X2), LABA_ROA (X1)					
b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS (Y)					

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020

Hasil dari uji deskriptif menggambarkan bahwa penelitian ini menggunakan 36 data. Variabel Laba (X1) memiliki nilai terendah sebesar -0,0755 dan nilai tertinggi sebesar 0,10 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,0058 lebih kecil dari standar deviasi yaitu 0,0498. Hasil tersebut menggambarkan bahwa data variabel Laba (X1) mengindikasi hasil yang baik, dikarenakan rata-rata nilai variabel Laba (X1) lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasinya.

Selanjutnya, Variabel Arus Kas (X2) memiliki nilai terendah sebesar -0,1687 dan nilai tertinggi sebesar 2,251 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,3298 lebih kecil dari standar deviasi yaitu 0,5458. Artinya dari hasil tersebut data variabel Arus Kas (X2) mengindikasi hasil yang baik, dikarenakan rata-rata nilai variabel Arus Kas (X2) lebih kecil

dibandingkan dengan standar deviasinya.

Variabel Finanacial Distress (Y) memiliki nilai terendah sebesar -4,9386 dan nilai tertinggi sebesar 5,7636 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,6225 lebih kecil dari standar deviasi yaitu 1,6695. Dengan kata lain, data variabel Finanacial Distress (Y) mengindikasi hasil yang baik, dikarenakan rata-rata nilai variabel Finanacial Distress (Y) lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasinya.

**4.3 Hasil Analisis Verifikatif**

**a. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (variabel independent) dalam mempengaruhi variabel terikat (variabel dependen) secara simultan ataupun parsial (Sujarweni, 2015). Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada table berikut:

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

No	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.881	0.252		3.499	0.001
2	LABA_ROA (X1)	24.982	4.829	0.745	5.173	0.000
3	ARUS KAS_AKO (X2)	-1.225	0.441	-0.400	-2.779	0.009

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020

Hasil analisis regresi linier berganda berikut ini.

**1. Persamaan Regresi Laba Terhadap Financial Distress**

$$Y = 0,881 + 24,982X1 + e$$

Dilihat dari persamaan diatas, memperlihatkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,881 dan nilai laba sebesar 24,982. sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai Konstanta sebesar 0,881 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat perubahan variabe laba, atau variabel X1 dapat diasumsikan memiliki nilai nol maka nilai financial distress bernilai 0,881.

b. Koefisien regresi laba sebesar 24,982, hal ini menunjukkan bahwa laba berbanding lurus dengan nilai financial distress yang artinya apabila terjadi kenaikan variabel laba sebesar satu persen maka variabel financial distress akan mengalami kenaikan sebesar 24,982 persen atau menjadi 25,863 persen.

**2. Persamaan Regresi Arus Kas Terhadap Financial Distress**

$$Y = 0,881 - 1,225+ e$$

Berdasarkan persamaan diatas, menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,881 dan nilai arus kas sebesar -1,225. sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai Konstanta sebesar 0,881 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat perubahan variabe arus kas atau variabel X1 dapat diasumsikan memiliki nilai nol maka nilai financial distress bernilai 0,881.

b. Koefisien regresi arus kas sebesar -1,225, artinya jika variable independent lainnya nilainya tetap dan arus kas mengalami kenaikan satu persen, maka nilai financial distress akan mengalami penurunan sebesar -1,225 atau -334 . Koefisien negatif artinya terjadi hubungan negatif antara arus kas dengan financial distress, semakin naik arus kas maka semakin turun nilai dari variable financial distress.

**3. Persamaan Regresi Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress**

$$Y = 0,881 + 24,982X1 -1,225X2 + e$$

- a. Nilai Konstanta sebesar 0,881 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat perubahan variabe arus kas atau variabel X1 dapat diasumsikan memiliki nilai nol maka nilai financial distress bernilai 0,881.
- b. Koefisien regresi laba bernilai positif sebesar 24,982 artinya, apabila setiap kenaikan nilai financial distress sebesar 1% akan menaikkan laba sebesar 24,982.
- c. Koefisien regresi arus kas bernilai negatif sebesar -1,225 artinya, apabila setiap kenaikan nilai financial distress sebesar 1% akan menurunkan arus kas sebesar -1,225.

**b. Koefisien Determinasi**

Hasil koefisien determinasi laba menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,322. Artinya kemampuan variabel laba dalam mempengaruhi variabel financial distress sebesar 30,2%, sedangkan 69,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Sedangkan, hasil koefisien determinasi arus kas menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,025. Artinya kemampuan variabel arus kas dalam mempengaruhi variabel financial distress sebesar 2,5%, sedangkan 97,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kemudian, diketahui koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,417 artinya variabel bebas secara bersama-sama yaitu Laba dan Arus Kas mempengaruhi nilai Financial Distress sebesar 41,7%. Sementara sisanya 58,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan regresi berganda atau yang tidak diteliti pada penelitian ini.

**4.4 Hasil Pengujian Hipotesis**

**a. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari masing masing variabel independen terhadap varibel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri yang terdiri dari laba dan arus kas dengan variabel dependen yaitu financial distress. Berikut adalah hasil pengolahan uji t dari SPSS 25.

**Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1					
(Constant)	.881	.252		3.499	.001
LABA_ROA (X1)	24.982	4.829	.745	5.173	.000
ARUS	-1.225	.441	-.400	-2.779	.009
KAS_AKO (X2)					

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa, nilai signifikansi untuk pengaruh variabel laba dengan variabel financial distress adalah  $0,000 < 0,05$  dan t hitung  $5,173 > t$  tabel  $2,03452$ . Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak berarti terdapat pengaruh signifikan. Sedangkan nilai t hitung lebih besar dari nilai t table maka  $H_0$  ditolak, sehingga secara parsial variabel laba berpengaruh dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

Sedangkan, hasil uji t dapat diketahui bahwa, nilai signifikansi untuk pengaruh variabel Arus Kas dengan variabel financial distress adalah  $0,009 < 0,05$  dan t hitung  $-2,779 > t$  tabel  $-2,03452$  karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak berarti terdapat pengaruh signifikan. Sedangkan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t table maka  $H_0$  ditolak, sehingga secara parsial variabel arus kas berpengaruh negative dan signifikan terhadap financial distress

pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

**b. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (Laba dan Arus Kas) berpengaruh terhadap variabel dependen (Financial Distress) secara bersama-sama (simultan)

**Tabel 7. Hasil Uji Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.945	2	21.972	13.524	.000 <sup>b</sup>
	Residual	53.615	33	1.625		
	Total	97.559	35			
a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS (Y)						
b. Predictors: (Constant), ARUS KAS_AKO (X2), LABA_ROA (X1)						

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020

Hasil uji f dapat diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh variabel independen (Laba dan Arus Kas) terhadap variabel dependen (financial distress) adalah  $0,000 < 0,05$  dan F hitung  $13,524 > F$  tabel 3,28. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak berarti terdapat pengaruh signifikansi. Sedangkan nilai f hitung lebih besar dari nilai f table maka  $H_0$  ditolak, sehingga variabel laba dan arus kas secara simultan berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

**5. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada BAB sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

**5.1 Pengaruh parsial dari variabel laba dan arus kas terhadap financial distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019 sebagai berikut.**

- a. Variabel laba dalam mempengaruhi variabel financial distress sebesar 30,2%, sedangkan 69,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Laba berpengaruh dan signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
- b. Variabel arus kas dalam mempengaruhi variabel financial distress sebesar 2,5%, sedangkan 97,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Arus Kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
- c. Laba dan Arus Kas mempengaruhi nilai Financial Distress sebesar 41,7%. Sementara sisanya 58,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan regresi berganda atau yang tidak diteliti pada penelitian ini. Dengan demikian Laba dan Arus Kas berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Carolina, verani., Elyzabet I. Marpaung, dan Derry Pratama. 2017. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi*. 9(2).
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Djongkang, F, dan Maria Rio Rita. 2014. Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. 247-255.
- Fahlevi, MR., dan Aan Marlinah. 2018. The Influence of Liquidity, Capital Structure, Profitability and Cash Flow on The Company's Financial Distress. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 20(1): 59-68.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comperhensive Edition)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harahap, SS. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (Edisi 1)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Julius, F. 2017. Pengaruh *Finacial Leverage, Firm Growth*, Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). 4(1).
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nukmaningtyas, Fira dan Saparila Worokinasih. 2018. Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 61(2).
- Purnomo, RA. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. 2017. Ponorogo: WADE GROUP.
- Ratna Sari, Eka dan Mochammad Rizal Yulianto. 2018. Akurasi Pengukuran *Financial Distress* Menggunakan metode Springate dan *Zmijewski* pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*. 5(2).
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Subramanyam, K.R dan John J. Wild. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat
- Suryaningsih, Levi. 2020. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
- World Economic Forum. 2019. *The Global Competitiveness Report*. Diunduh tanggal 11 Februari 2020, [http://www3.weforum.org/docs/WEF\\_TheGlobalCompetitivenessReport2019.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEF_TheGlobalCompetitivenessReport2019.pdf)
-